

Management Of Principles In Improving The Quality Of Teachers In *Sekolah Penggerak* In The City Of Samarinda

Syafrudin Januar^{a,*}, Rahmad Soe'oed^b, & Laili Komariyah^b

^aLembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur, Kota Samarinda, 75132, Indonesia

^bUniversitas Mulawarman, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, 75119, Indonesia

Abstract

The purpose of this study is to describe the management of school principals in improving the quality of teachers in *sekolah penggerak*, which will specifically look at how the planning by principals in *sekolah penggerak* at every level, namely by looking at comparisons at each level. levels, namely Elementary School Level, Junior High School Level and High School Level which have been appointed as the driving school for Batch 1 in Samarinda City. This research uses a qualitative approach with a case study method, and the subject of this research is the principal. Data were collected by interview, observation, and documentation. With informants in each school consisting of three people, the principal as a key informant, then two other informants namely the Deputy Principal and the teacher. Data validity was obtained by using data triangulation, namely source triangulation and technical triangulation at each school level studied. The data analysis method used is interactive data analysis developed by Miles & Huberman which consists of data reduction, display, and verification or drawing conclusions. The results of this study are that the principal's management in improving the quality of teachers in driving schools at different levels has similarities.

Keywords: improving the quality of teachers, principals, sekolah penggerak.

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini terlihat dari hasil PISA yang menggambarkan hasil belajar pendidikan dasar dan menengah, dimana kompetensi siswa untuk membaca 70% dibawah kompetensi minimum, matematika 71% dibawah kompetensi minimum, dan Sains 60% dibawah kompetensi minimum (Schleicher, 2019). Kemudian kemampuan guru-guru di Indonesia masih belum sebaik standar yang diharapkan dimana hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) menunjukkan pada jenjang sekolah dasar skor kompetensi guru 54,8, jenjang sekolah menengah pertama skor kompetensi guru 58,6, jenjang sekolah menengah atas skor kompetensi guru 62,3 dan jenjang SMK skor kompetensi guru 58,4 (Kemdikbud RI, 2020). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru belum memiliki kompetensi yang memadai, terutama dalam hal mendesain pembelajaran (Leonard, 2016). Dengan kata lain bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru masih sangat rendah.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan untuk menghadapi hal tersebut, dengan salah satunya membentuk Profil Pelajar Pancasila, dimana diharapkan pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis serta kreatif (Wibiyanto & Muhibbin, 2021). Profil Pelajar Pancasila merupakan visi pendidikan Indonesia saat ini, untuk mendorong terwujudnya Profil Pelajar Pancasila pemerintah telah menerbitkan Program Sekolah Penggerak sebagai katalis terwujudnya visi pendidikan Indonesia (Juliani & Bastian, 2021). Sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah penggerak akan mendapatkan lima intervensi yaitu penguatan SDM sekolah, pembelajaran dengan paradigma baru, perencanaan berbasis data, digitalisasi sekolah dan pendampingan konsultatif dan asimetris (Kusumah & Alawiyah, 2021). Guru merupakan salah satu unsur di sekolah yang akan mendapatkan intervensi melalui program penguatan SDM sekolah dan pembelajaran dengan paradigma baru, dengan kata lain guru di sekolah penggerak dituntut untuk melakukan perubahan atau peningkatan mutu.

* Corresponding author.

E-mail address: sjanuar.lmpkaltim@gmail.com

Jelas bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor majemuk (Sastrawan, 2019). Faktor yang satu saling berpengaruh terhadap faktor yang lainnya. Namun demikian, faktor yang paling penting adalah guru, karena hitam-putihnya proses belajar mengajar di dalam kelas banyak dipengaruhi oleh mutu gurunya (Dewi, 2017). Berbagai permasalahan peningkatan mutu guru karena belum dimiliki dan diterapkannya berbagai manajemen oleh kepala sekolah dalam peningkatan mutu. Diantara manajemen peningkatan mutu guru yang dapat diterapkan atau dilakukan kepala sekolah adalah melalui evaluasi diri (self-assessment) untuk peningkatan mutu guru (Maryadi, 2019), manajemen perencanaan dan pelaksanaan peningkatan mutu guru, manajemen monitoring dan evaluasi peningkatan mutu guru, serta memahami berbagai kendala dan mencari solusi peningkatan mutu guru tersebut. Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru berkaitan dengan keterampilan konseptual (conceptual skills) yang harus dimiliki kepala sekolah.

Dengan adanya program sekolah penggerak diharapkan sekolah yang menjadi sekolah penggerak dapat menjadi katalis untuk peningkatan dan pemerataan mutu. Program sekolah penggerak di luncurkan hanya dengan garis besarnya dengan tidak memperlihatkan kekhususannya pada jenjang tertentu. Namun pada umumnya terjadi perbedaan budaya antar jenjang satuan pendidikan yang akan mempengaruhi suatu kebijakan untuk diimplementasikan. Dengan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru khususnya pada bagian perencanaan di sekolah penggerak dengan jenjang yang berbeda di Kota Samarinda.

2. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk Langkah analisis data kualitatif dalam penelitian menurut Miles dan Huberman (2014, P.10), “*we define analysis as consisting of three concurrent flows of activity: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification*” terdapat tiga kegiatan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dimana proses analisis berlangsung selama dan pasca pengumpulan data serta komponen-komponen analisis data secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data. Sedangkan pengecekan keabsahan data dijelaskan dengan metode Triangulasi data, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2018). Dalam hal ini sumber penelitian terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan guru di setiap sekolah. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti penelitian kuantitatif tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya di mintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut untuk setiap sekolah. Data temuan penelitian tersebut pada tiap jenjang akan di bandingkan untuk melihat, persamaan, kemiripan dan perbedaan manajemen khususnya perencanaan dalam peningkatan mutu guru di sekolah penggerak.

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk memperoleh data mengenai manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu di sekolah penggerak, peneliti melakukan wawancara mendalam yang berhubungan dengan data yang diperlukan. Di bawah ini dipaparkan hasil wawancara yang diperoleh selama penelitian berlangsung dapat dilihat pada tabel berikut:

3.1. Sekolah Penggerak Jenjang SD

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Guru. Berikut paparan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Temuan penelitian Manajemen Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar

Tema	Sub-tema
Menetapkan tujuan atau sasaran dalam proses perencanaan peningkatan mutu guru	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat kebutuhan (MK) • Sesuai dengan kondisi saat ini (SDK) • Menyusun kegiatan bersama (MKB) • kesulitan pemanfaatan IT (KPI) • Tidak terlepas dari Program Sekolah Penggerak (TTDP)
Keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses perencanaan peningkatan mutu guru	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah (KS)

Tema	Sub-tema
	<ul style="list-style-type: none"> • Pengawas sekolah (PS) • Guru senior (GS) • Komite Pembelajaran (KP) • Pelatih Ahli Belum Terlibat (PABT)
kondisi saat ini yang menjadi dasar perencanaan peningkatan mutu guru	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan IT guru (KIG) • Potensi sebagai fasilitator (PSF) • Kualifikasi guru (KG), • Linieritas (L) • Sertifikasi guru (SG) • Kemampuan menyusun RPP (KMR) • Kemampuan Guru Melakukan Evaluasi Pembelajaran (KGMEP)
Analisis kesulitan dan hambatan untuk mencapai tujuan dalam perencanaan peningkatan mutu guru	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi kemampuan guru (IKG) • Memetakan kemampuan guru (MKG) • Kemampuan Penggunaan IT (PI)
Bentuk perencanaan peningkatan mutu guru yang telah disusun.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada perencanaan khusus terkait PSP (TPK-PSP) • Ada penyesuaian (AP) • alternatif terbaik (AT)

3.2. Sekolah Penggerak Jenjang SMP

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Guru. Berikut paparan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Temuan penelitian Manajemen Kepala Sekolah Jenjang SMP

Tema	Sub-tema
Menetapkan tujuan atau sasaran dalam proses perencanaan peningkatan mutu guru	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat kompetensi guru (MKG) • Melihat Kebutuhan (MK) • Sesuai dengan Profil pelajar pancasila (SPPP)
Keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses perencanaan peningkatan mutu guru	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah (KS) • guru (GR) • Komite Pembelajaran (KP) • Pengawas Sekolah (PS) • Pelatih Ahli Belum terlibat (PABT)
kondisi saat ini yang menjadi dasar perencanaan peningkatan mutu guru	<ul style="list-style-type: none"> • Pertemuan tatap muka terbatas (PTMT) • Minimnya informasi (MIF) • Bimbingan Teknis secara Online (BTO) • Guru dengan gaya lama (GDGL) • Kualifikasi guru (KG) • linearitas (L) • Sertifikasi guru (SG) • Kemampuan menyusun RPP (KMR) • Kemampuan Guru Melakukan Evaluasi Pembelajaran (KGMEP)
Analisis kesulitan dan hambatan untuk mencapai tujuan dalam perencanaan peningkatan mutu guru	<ul style="list-style-type: none"> • Minimnya informasi (MIF) • Belum ada contoh (BAC) • Kemampuan penggunaan IT (PI) • Motivasi Guru (MG)

Tema	Sub-tema
Bentuk perencanaan peningkatan mutu guru yang telah disusun.	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki Satu Rencana (MSR) • Alternatif terbaik (AL) • Ada Penyesuaian (AP)

3.3. Sekolah Penggerak Jenjang SMA

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Guru. Berikut paparan dalam bentuk tabel.

Tabel 3. Temuan penelitian Manajemen Kepala Sekolah Jenjang SMA

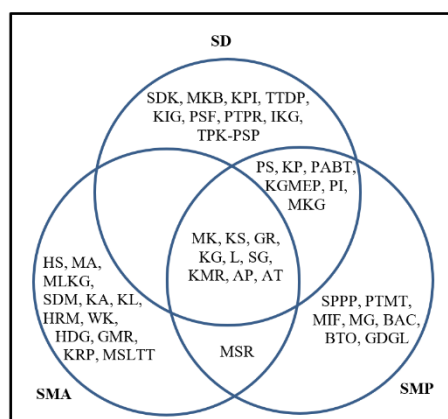
Tema	Sub-tema
Menetapkan tujuan atau sasaran dalam proses perencanaan peningkatan mutu guru	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil pengamatan langsung (HPL) • Hasil Rapor Mutu (HRM) • Hasil Diskusi dengan guru (HDG) • Melihat Kebutuhan (MK) • Hasil Supervisi (HS) • Melihat Anggaran (MA)
Keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses perencanaan peningkatan mutu guru	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah (KS) • Tim Pengembang Sekolah (TPS) • Wakil Kepala Sekolah (WK)
Kondisi saat ini yang menjadi dasar perencanaan peningkatan mutu guru	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat Kondisi Guru (MLKG) • Kualifikasi Guru (KG) • Linieritas (L) • Sertifikasi Guru (SG) • Kemampuan Menyusunan RPP (KMR) • Kesesuaian Rencana dan Proses (KRP)
Analisis kesulitan dan hambatan untuk mencapai tujuan dalam perencanaan peningkatan mutu guru	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber Daya Manusia (SDM) • Kemampuan Anggaran (KA) • Kondisi Lingkungan (KL)
Bentuk perencanaan peningkatan mutu guru yang telah disusun.	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki Satu Rencana (MSR) • Memiliki strategi lagi Namun Tidak tertulis (MSLTT) • Alternatif Terbaik (AT) • Ada penyesuaian (AP)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, jika dikaitkan dengan temuan di masing-masing jenjang sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada kesamaan, kemiripan, dan perbedaan manajemen kepala sekolah khususnya perencanaan peningkatan mutu guru di sekolah penggerak untuk setiap jenjang.

Hal ini dapat di lihat pada bagan 1 sebagai perbandingan temuan dari hasil penelitian (gambar 1).

Berdasarkan bagan 1 (gambar 1) dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru di sekolah penggerak pada setiap jenjang memiliki kesamaan, kemiripan dan perbedaan. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor tertentu seperti budaya organisasi di sekolah dan interaksi sosialnya. Perbedaan, kesamaan dan kemiripan manajemen kepala sekolah pada setiap jenjang akan dilihat hanya unsur perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Perencanaan merupakan salah satu fungsi mendasar (*essential function*) dalam keseluruhan program sekolah (Glickman, Gordon, and Ross-Gordon 2014).

Maisyaroh et al., (2021) mengatakan bahwa pendekatan perencanaan kolaborasi didasarkan pada asumsi, proposisi, dan strategi aktualisasi yang dapat didefinisikan dengan memberikan umpan balik berdasarkan pengamatan terhadap proses sebelumnya. Thessin (2021) berbicara tentang kemitraan dan kolaborasi, saling pengakuan dan keterlibatan bersama dan kehormatan.



Gambar 1. Temuan Penelitian di tiap Jenjang

Ketiga kepala sekolah pada jenjang yang berbeda dalam hal perencanaan memiliki kesamaan diantaranya:

- Menentukan tujuan perencanaan peningkatan mutu gurunya kepala sekolah melihat kebutuhan dari sekolah dan gurunya.
- Menyusun perencanaan tentunya kepala sekolah yang terlibat langsung serta dibantu oleh para guru.
- Kondisi saat ini yang menjadi dasar dalam menyusun perencanaan peningkatan mutu gurunya kepala sekolah melihat jumlah sertifikasi guru dan kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
- Analisis kesulitan dan hambatan untuk mencapai tujuan dalam perencanaan peningkatan mutu guru kepala sekolah menganalisis sumberdaya manusia yang dimiliki sekolah. Secara khusus melihat kualifikasi, linearitas, sertifikasi dan kemampuan guru dalam menyusun RPP serta kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran.
- Bentuk perencanaan peningkatan mutu guru yang telah disusun oleh kepala sekolah merupakan alternatif terbaik untuk saat ini dan akan ada penyesuaian sesuai dengan kondisi di lapangan.

Kemiripan perencanaan peningkatan mutu guru di sekolah penggerak antar jenjang terlihat hanya terdapat antara Sekolah penggerak jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama sebagai berikut:

- Keterlibatan stakeholder dalam proses penyusunan perencanaan peningkatan mutu guru yaitu selain kepala sekolah dan guru terlibat juga pengawas sekolah. Kemudian Pelatih Ahli belum terlibat dalam menyusun perencanaan walaupun tugas pelatih ahli sebagai pendamping sekolah penggerak.
- Kondisi saat ini yang menjadi dasar perencanaan peningkatan mutu guru, kepala sekolah pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama melihat Kualifikasi dan linearitas guru, serta kemampuan guru melakukan evaluasi pembelajaran.

Perbedaan dari ketiga kepala sekolah dalam hal perencanaan peningkatan mutu guru di sekolah penggerak adalah sebagai berikut:

- Sekolah penggerak jenjang sekolah dasar
 - Menetapkan tujuan atau sasaran dalam proses perencanaan peningkatan mutu guru kepala sekolah melihat kondisi saat ini terkait kesulitan para guru dalam memanfaatkan teknologi informatika serta tetap tidak terlepas dari program besarnya yakni program sekolah penggerak.
 - kondisi saat ini yang menjadi dasar perencanaan peningkatan mutu guru juga melihat pada potensi yang dimiliki guru yang dapat dimanfaatkan sebagai fasilitator pada kegiatan-kegiatan tertentu.
 - Analisis kesulitan dan hambatan untuk mencapai tujuan dalam perencanaan peningkatan mutu guru telah diidentifikasi oleh kepala sekolah terkait kemampuan sumber daya manusia di sekolah khususnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informatika.

- 4) Bentuk perencanaan peningkatan mutu guru yang telah disusun oleh kepala sekolah tidak terlepas dari perencanaan sekolah, atau tidak ada perencanaan khusus terkait program sekolah penggerak.
- b) Sekolah penggerak jenjang sekolah menengah pertama
- 1) Menetapkan tujuan atau sasaran dalam proses perencanaan peningkatan mutu guru di sekolah penggerak jenjang sekolah menengah pertama tidak terlepas dari visi pendidikan Indonesia yakni membentuk profil pelajar Pancasila.
 - 2) Kondisi saat ini yang dianalisis untuk dijadikan dasar perencanaan peningkatan mutu guru ada beberapa hal yang dilihat oleh kepala sekolah pada jenjang sekolah menengah pertama yang berbeda dengan jenjang lainnya yakni kebijakan pertemuan tatap muka terbatas, masih minimnya informasi terkait program sekolah penggerak, bimbingan teknis untuk program sekolah penggerak dilakukan secara online sehingga sangat terbatas, kemudian masih terdapat guru yang tidak mau berubah dari gaya lamanya dalam proses mengajar, serta belum ada contoh sekolah pelaksana program sekolah penggerak yang dapat dijadikan rujukan.
- c) Sekolah penggerak jenjang sekolah menengah atas
- 1) Menetapkan tujuan atau sasaran dalam proses perencanaan peningkatan mutu guru, kepala sekolah pada jenjang sekolah menengah atas melihat beberapa hal yang berbeda yakni Hasil rapor mutu khususnya pada bagian standar pendidik dan tenaga pendidikan, kemudian hasil diskusi dengan guru serta hasil supervisi yang telah dilakukan oleh kepala sekolah.
 - 2) Keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses perencanaan peningkatan mutu guru selain kepala sekolah dan guru terlibat, juga terdapat tim yang membantu kepala sekolah secara khusus yakni tim pengembang sekolah.
 - 3) kondisi saat ini yang menjadi dasar perencanaan peningkatan mutu guru secara khusus ada perbedaan pada sekolah penggerak jenjang sekolah menengah atas yaitu kesesuaian antara rencana pembelajaran yang dibuat dengan realisasinya di dalam kelas.
 - 4) Analisis kesulitan dan hambatan untuk mencapai tujuan dalam perencanaan peningkatan mutu guru pada jenjang sekolah menengah atas terdapat perbedaan secara khusus yakni terkait keterbatasan anggaran sekolah untuk membuat kegiatan dan kondisi lingkungan di sekitar sekolah yang kurang kondusif untuk menunjang pembelajaran yang aman dan menyenangkan.
 - 5) Bentuk perencanaan peningkatan mutu guru yang telah disusun kepala sekolah jenjang sekolah menengah atas telah memiliki strategi lain namun tidak tertulis dalam dokumen perencanaan.

4. Kesimpulan

Penelitian studi kasus manajemen kepala sekolah dalam peningkatan mutu guru di sekolah penggerak di Kota Samarinda secara khusus hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen kepala sekolah pada setiap jenjang di sekolah penggerak di Kota Samarinda ini terlihat memiliki kemiripan, walaupun terdapat perbedaan untuk setiap unsur manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta hambatan dan solusi yang diambil oleh kepala sekolah setiap jenjang sangat berbeda walaupun dalam satu program yang sama yakni program sekolah penggerak, hal ini bisa jadi karena budaya organisasi yang berbeda atau karena *piloting* program sehingga belum ada contoh yang dapat dijadikan standar dalam melaksanakan program sekolah penggerak.

References

- Dewi, N. (2017). Meningkatkan Kualitas Guru untuk Pendidikan yang lebih baik. *Pendidikan Universitas Ganesha*, (March), 11.
- Glickman, Carl, Stephen P. Gordon, and Jovita M. Ross-Gordon. 2014. *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. ERIC.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

- Kemdikbud RI. (2020). Neraca Pendidikan Daerah. In *Kemdikbud RI* (Issue 76). <https://npd.kemdikbud.go.id/>
- Kusumah, W., & Alawiyah, T. (2021). *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Leonard, L. (2016). Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 192–201. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.643>
- Maryadi, M. (2019). Pengembangan Model Evaluasi Diri Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1).
- Maisyaroh, Bambang Budi Wiyono, Hardika, Anabelie Villa Valdez, Solaiman B. Mangorsi, and Sanaorai P. T. Canapi. 2021. 'The Implementation of Instructional Supervision in Indonesia and the Philippines, and Its Effect on the Variation of Teacher Learning Models and Materials' edited by K. Tong. *Cogent Education* 8(1):1962232. doi: 10.1080/2331186X.2021.1962232.
- Miles, Huberman, S. (2014). Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods. In *Qualitative data analysis: a sourcebook of new methods* (p. 263).
- Sastrawan, K. B. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Perencanaan Mutu Strategis. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(2), 203–213.
- Schleicher, A. (2019). PISA 2018: Insights and Interpretations. *OECD Publishing*. <https://eric.ed.gov/?id=ED601150>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif: R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Thessin, Rebecca A. 2021. 'Engaging in Joint Work with Principals: How Principal Supervisors' Joint Facilitation of Teams Contributes to Principals' Practice Development'. *Leadership and Policy in Schools* 20(2):1–23. doi: 10.1080/15700763.2021.1939389.
- Wibiyanto, F. S., & Muhibbin, A. (2021). *Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.